

SIASAT KEBUDAYAAN: “SAINAK” DALAM RELASI MANUSIA-ALAM DI SAREREIKET KEPULAUAN MENTAWAI

Ade Irwandi^{1*}, Maskota Delfi²

^{1,2} Universitas Andalas, Indonesia

email: adeirwandi07@gmail.com

Abstrak

Hubungan antara orang Mentawai dan hewan sudah berlangsung sejak lama. Salah satunya hewan babi. Babi bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan makanan, tetapi berkaitan dengan kebutuhan sosial budaya orang Mentawai. Melalui hubungan itu, tercipta suatu siasat yang dijalankan oleh orang Mentawai di Sarereiket untuk mempertabahkan kehidupan mereka. Sehingga babi menjadi penting dalam siklus budaya itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi terfokus dengan memusatkan perhatian pada ruang lingkup basis budaya orang Sarereiket di Siberut Selatan, Mentawai. Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi serta menganalisisnya secara emik dan etik. Hasilnya menunjukkan bahwa babi memang merupakan hewan paling penting dan menjadi wadah dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh orang Sarereiket. Upacara adat yang dilakukan berupa ritus leingkungan kehidupan (*punen*), ritus penyeimbang (*puliaijat*) dan ritus biasa (*lia*) yang tujuannya menciptakan keseimbangan dan mengembalikan keseimbangan jika terganggu akibat ulah manusia. relasi manusia (orang Mentawai) dengan alam harus dilakukan melalui ritual adat tersebut, dengan memakai perantara babi sebagai hewan yang memiliki kedudukan tinggi bagi roh Penguasa. Semua hubungan manusia dan alam melalui ritual tersebut, diatur berdasarkan kepercayaan Arat Sabulungan.

Kata Kunci: Babi; Mentawai; Sarereiket; Siasat Kebudayaan.

Abstract

The relationship between the Mentawai people and animals has been going on for a long time. One of them is a pig. Pigs are not only fulfilling food needs but are related to the socio-cultural needs of the Mentawai people. Through this relationship, a strategy was created that was carried out by the Mentawai people in Sarereiket to maintain their lives. So the pig becomes important in that culture cycle. This study uses a focused ethnographic approach by focusing on the scope of the cultural base of the Sarereiket people in South Siberut, Mentawai. Collecting data through in-depth interview techniques, observation, and analyzing emic and ethics. The results show that the pig is indeed the most important animal and becomes a vessel in every traditional ceremony performed by the Sarereiket people. The traditional ceremonies are carried out in the form of life cycle rites (*punen*), balancing rites (*puliaijat*), and ordinary rites (*lia*) whose purpose is to create balance and restore balance if disturbed due to human activities. the relationship between humans (Mentawai people) and nature must be carried out through these traditional rituals, using pigs as intermediaries as animals that have a high position for the spirit of the Ruler. All human and natural relationships through this ritual are regulated based on the Arat Sabulungan belief.

Keywords: Pig; Mentawai; Sarereikets; Cultural Strategy.

PENDAHULUAN

Hubungan hewan dan manusia telah terjadi sejak zaman prasejarah, lebih dari 50.000 tahun yang lalu (Hosey & Melfi, 2014). Hal ini disebabkan bahwa hewan banyak dimanfaatkan sebagai makanan (pemenuhan kebutuhan karbohidrat) bagi manusia melalui cara di buru dan menggunakan jebakan. Proses perkembangan pemanfaatan hewan itu juga berkembang seiring berkembangnya manusia dari zaman dahulu hingga saat sekarang. Pemanfaatan hewan ini juga dilakukan oleh orang Mentawai salah satunya babi. Hubungan orang Mentawai dalam pemanfaatan babi sudah sejak lama berlangsung. Babi selain

berfungsi dalam ritual (budaya) juga memiliki peranan sebagai pemenuhan protein, ekonomi dan sosial. Sehingga babi diposisikan sakral dan memiliki makna tersendiri bagi orang Mentawai di Sarereiket Siberut Selatan dalam kehidupannya.

Dalam bahasa Mentawai hewan babi disebut dengan istilah *Sainak* (dialek Sarereiket). Babi merupakan hewan yang paling penting dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai (Delfi, 2012, 2013; Febrianto & Erda, 2012; Kasman, 2015; Schefold, 1991). Hubungan orang Mentawai dengan babi dapat dilihat dalam aktivitas ritual, menu makanan, sajian persembahan dan pemujaan, pemberian serta identitas kultural. Pemanfaatan

babi dan relasi yang dibangun oleh orang Mentawai bertumpu pada kepercayaan tradisonal yang disebut *Arat Sabulungan*.

*Arat Sabulungan*¹ yang menjadi ruang yang mengatur antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupan gaib (*sabulungan*). Pengaturan mengenai keseimbangan antara kedua alam yang terkandung dalam *Arat Sabulungan* ini memberikan penguatan bagi orang Mentawai untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Ajaran *Arat Sabulungan* dianggap sebagai *mores*² untuk membangun hubungan dengan alam, roh penguasa, sesama manusia, dan hewan serta tumbuhan yang sama-sama memiliki jiwa (*magere*) untuk menciptakan hidup yang rukun dan berjalan ajeg (seimbang).

Untuk mencapai keseimbangan itu harus melalui ritual adat yang disebut *Punen*. Dalam ritual yang dilakukan oleh orang Mentawai memiliki tujuan bukan hanya untuk mengembalikan keseimbangan namun juga melakukan penyembahan, penyelarasan, penyelesaian, pemulihan, pemujaan, pemujian dan persembahan sesajian. Pemujaan dan penyembahan ini dilakukan melalui perantara yaitu nyanyian, tarian dan mediator lain berupa dedaunan dan hewan. Upacara adat akan dipimpin oleh *Sikerei* (Shaman) dan dilakukan di dalam *Uma* (rumah tradisional orang Mentawai) serta dipandu oleh *Sikebukkat Uma* (Pemimpin Suku). Dalam melangsungkan upacara, *Sikerei* akan menggunakan media perantara berupa hewan, tumbuhan, mantra (*kawat*), *ube'* (tembakau), nyanyian (*urai*) maupun tarian (*turuq*). Tujuannya adalah untuk memediasi tujuan-tujuan dari upacara tersebut.

Disini, babi (*Sainak*) merupakan perantara (*gand*) atau magical mediator untuk memerantai pemujaan, persembahan, pemberian, hadiah dalam upacara adat. Babi memang mendapatkan posisi

yang penting dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai. Menurut kepercayaan orang Mentawai babi adalah hewan yang paling disenangi oleh roh penguasa dan hewan yang paling tinggi derajatnya dibanding hewan lain. Sehingga roh akan lebih senang pada saat ritual jika disajikan babi. Selain itu juga, babi dipercaya sebagai hewan peliharaan para roh yang berada di alam roh (*Ulaumanua*)³.

Nilai-nilai tadi bisa juga dikatakan sebagai 'wadah' adaptasi bagi orang Mentawai. Hubungan manusia dengan hewan untuk adaptasi dan bertahan hidup dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, kepercayaan dan ritual (upacara adat). Seperti dalam penelitian Harris (2019) tentang sapi di India yang berkaitan dengan kepercayaan, sejarah, kosmologi dan kepentingan pertanian dan Geertz (1992) tentang sabung ayam di Bali. Intinya hubungan manusia dengan hewan itu adalah demi memaksimalkan 'kekhasan'⁴ kelompok (manusia/masyarakat) itu sendiri. Sehingga banyak cara dan bentuk hal itu dilakukan demi tujuan tertentu pula. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Mentawai di Siberut yang masih mempraktekkan kegiatan berburu (*hunting*) dan meramu (*gathering*) serta memiliki kegiatan pastoral dan pengembalaan yang masih dipertahankan hingga sekarang yang notabene berkaitan dengan hewan (*non-human*).

Kegiatan itu, bukan semata-samata tanpa sejarah yang panjang karena masalah hubungan manusia dan non manusia telah berlangsung lama. Ingold (2000) berpendapat bahwa dalam mempelajari sejarah dan budaya tentang manusia tidak boleh memisahkannya dari keterlibatan mereka dengan komponen lingkungan non-manusia yaitu hubungan dengan hewan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Rappaport (1984) tentang upacara pengorbanan babi pada

¹ Beberapa definisi dari beberapa ahli tentang *Arat Sabulungan* ada beberapa diantaranya; menurut Coronese (1986) secara etimologi *Arat Sabulungan* terdiri dari kata *arat* yaitu adat/kepercayaan dan *sa* adalah sekumpulan/seikat serta *bulung* yaitu daun/dedaunan. Jadi *Arat Sabulungan* diartikan sebagai adat seikat dedaunan (Rudito, 2013; Schefold, 1991; Sihombing, 1979). Namun, menurut Tulus (2012) *Arat Sabulungan* di bentuk dari kata *sa* dan *bulungan*. *Sa* adalah kesatuan jamak dari sesuatu, akar kata *bulungan* adalah *bulu* yang berarti mempersembahkan. *Bulungan* dipahami sebagai sekelompok makhluk halus yang tidak dikenal. Maka dari itu, *sabulungan* berartisekelompok roh, yang padanya diberikan persembahan khusus (*buluat*). Maka dari itu, *Arat Sabulungan*

adalah kepercayaan yang berpusat pada keberadaan makhluk halus.

² Tata kelakuan (cara berperilaku dan norma pengatur) yang bersandar pada kosmologi, kepercayaan dan ideologi orang Mentawai yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi upacara, sakit dan tabu.

³ *Ulaumanua* is formed from *ulau* meaning 'outside' and 'bright' indicating the existence of light and *manua* meaning the 'sky' or the 'universe' (Tulus & Burman-Hall, 2022).

⁴ Bagi Ingold (1988) manusia memiliki atribut yang mereka klaim secara unik dan pastilah tidak dimiliki oleh hewan. Sehingga hewan adalah negasi dari manusia karena tidak memiliki atribut dan sifat-sifat 'khas manusia'.

masyarakat Maring Tsembaga, Papua Nugini. Hubungan itu biasa disebut dengan rezim pastoralisme dimana kegiatan beternak dan berburu hewan menjadi strategi adaptasi. Walaupun manusia adalah makhluk sosial namun tidak dapat dipisahkan domain keterlibatan hubungannya dengan hewan (Valeri, 2000).

Perilaku adaptif ini dapat dilihat lebih jauh dari hasil penelitian Rappaport (1984) mengenai orang Tsembaga dan babi. Rappaport menganalisis dua aspek yaitu budaya masyarakat lokal dengan spesies (babi) serta tumbuhan keladi sebagai bagian dari cara khas (*distinctive means*) yang digunakan untuk bertahan hidup. Wilayah orang Tsembaga telah dianggap sebagai ekosistem yang mencakup organisme hidup dan zat tak hidup (non-manusia) yang berintegrasi untuk menghasilkan pertukaran material secara sistemik diantara komponen makhluk hidup; antara komponen hidup dan zat tak hidup.

Rappaport menegaskan dalam pengamatannya bahwa ritual orang Tsembaga tak lain adalah perilaku adaptif sekelompok orang. Namun disinilah titik dimana, penegasan yang diberikan oleh Rappaport yang dianggapnya sebagai sudut pandang atau lebih ke penekanan semata. Aktivitas mungkin saja lebih dari sekedar perilaku adaptif, yang berkaitannya dengan keyakinan kosmologi yang merupakan bagian dari siasat sekelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Masalah keyakinan kosmologi dimaksudkan tentang pada bagaimana 'menjadi orang Tsembaga'. Maka perlunya untuk menelusuri asal usul kenapa orang Tsembaga melakukan perilaku ritual dan kosmologi apa yang mempengaruhinya. Dimana praktik budaya yaitu *kaiko* dianggap yang mendasarinya dari peristiwa sebelumnya (peningkatan jumlah babi, kebutuhan pakan babi meningkat, pertikaian antar kelompok). Inilah yang secara konseptual yang dimaksud oleh Rappaport perubahan variabel yang diprakarsai oleh variabel lain (Saifuddin, 2005).

Memang benar secara ontologis Rappaport mengatakan bahwa ritual orang Tsembaga sebagai perilaku adaptif. Namun hal yang sedikit belum disadari Rappaport adalah aktivitas ritual tidak semata hanya perilaku adaptif tapi berkaitan juga dengan kosmologi yang merupakan bagian dari strategi dalam beradaptasi dengan lingkungan. Keyakinan kosmologi orang Tsembaga mungkin tidak relevan dengan efek praktis ritual Tsembaga,

tetapi bukannya tidak relevan dengan apa yang dimaksud sebagai 'menjadi orang Tsembaga' (Saifuddin, 2005). Maka dalam kasus Tsembaga, pusat perhatian Rappaport lebih pada 'dipertahankannya kehidupan manusia' dan menimbulkan pertanyaan mengapa ritual-ritual dan kosmologi beralih bentuk seperti yang ditunjukkan oleh orang Tsembaga tetapi tidak menunjukkan asal usul terjadinya ritus dan kosmologi. Maka dari itu, perlunya penjelasan asal usul perilaku ritual dan memusatkan perhatian pada aspek 'dipertahankannya identitas (budaya) manusia' melalui hubungan manusia (Tsembaga) dengan babi tersebut.

Dalam hal ini bagaimana orang Mentawai menyikapi dan mempertahankan 'identitas kementawaian' mereka atau yang saya maksudkan adalah identitas budaya. Melalui hubungan yang dijalin orang Mentawai dengan babi bukan hanya menunjukkan suatu bentuk perilaku adaptif, namun lebih dari itu menunjukkan ranah konseptual tentang kementawaian atau identitas budaya orang Mentawai itu sendiri. Sehingga hubungan orang Mentawai dan babi menjadi sebuah hubungan yang ajeg dalam kebudayaannya.

Identitas budaya diyakini (dengan sengaja) dibentuk atau dibangun dan dikonstruksi berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Artinya kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan baru serta ausnya komponen-komponen lama (Maunati, 2004). Sehingga identitas budaya tak hanya *constructed* tetapi juga menemukan konteksnya dan kalangan intelektual telah banyak menyumbang bagi proses konstruksi tersebut (Kahn, 2016). Etnografi yang berupa uraian panjang tentang kebudayaan suatu suku bangsa dari antropolog sehingga memunculkan kepermukaan identitas budaya sebagai penanda kebudayaan suku tersebut.

Penanda-penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan Geertz (1992) tentang bagaimana sabung ayam menjadi identitas budaya orang Bali. Sabung ayam adalah cara mengekspresikan. Fungsinya bukanlah sekedar mengingat kesadaran sosial dan meningkatkan kesadaran tersebut melainkan melalui bulu ayam, darah, kerumunan dan uang, serta (Geertz, 1992). Artinya Geertz menekankan

sabung ayam bagi orang Bali sebagai ranah mengekspresikan dan mempersepsikan diri dalam dunia sosial yang dibangun secara publik (makna) yang dimiliki bersama melalui simbol-simbol. Intinya imposisi makna terhadap kehidupan adalah tujuan akhir dan kondisi primer dari eksistensi manusia, dimana orang Bali dalam mencapai sasaran tersebut melalui medium simbolik dari sabung ayam (Saifuddin, 2005). Karena hanya kelihatannya saja *jago-jago* yang bertarung, sebenarnya yang bertarung adalah manusia-manusia (Geertz, 1992).

Mengenai pemaknaan dan eksistensi yang diciptakan manusia sendiri terhadap kehidupannya kian menjadi banyak perhatian. Siasat kecil yang berani mengkritik ruang-ruang kultural yang semakin gaduh belakangan ini, dengan definisi kebudayaan yang sangat sederhana merupakan produk budaya dan pewarisan. Maka, kebudayaan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Kenapa peneliti memakai kata identitas budaya bukanlah sebuah penjustifikasian ataupun sebuah strategi bahwa melihat apa yang menjadi prioritas bagi kehidupan manusia melalui kebudayaan. Namun, aktivitas manusia melibatkan dipeliharanya kehidupan maupun identitas budaya bersama-sama. Esensi mendasar inilah yang melihat kondisi keberadaan manusia dari terpadunya dua aspek yakni dipertahankannya kehidupan manusia dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia yang salah satunya dapat dilihat dalam hubungan orang Mentawai dengan babi.

Maka dari itu, dalam kedua dimensi ini akan dilihat dari hasil penelitian lapangan yang dipaparkan oleh Geertz (1992) dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terkait dengan dipertahankannya kehidupan manusia (melalui aktivitas ritual dan kepercayaan (agama)) dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia (melalui permainan sabung ayam). Ini mungkin dapat disejajarkan dengan pandangan antropologi, bahwa esensi keduanya bermain dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Ranah dari kajian antropologi terdiri dari tentang asal muasal, konsekuensi-konsekuensi, dan implikasi-implikasi dari upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya dan identitas (Saifuddin, 2005).

Tapi perlu ditekankan bahwa perbedaan antara dipertahankan kehidupan manusia dan dipertahankan identitas budaya tidak sejajar dengan

perbedaan perilaku dan pikiran, emik dan etik serta materialisme dan ideasional. Dipertahankannya kehidupan dan identitas budaya, menunjukkan bahwa keduanya mencakup perilaku dan pikiran dan dapat dipelajari dari perspektif etik dan emik serta tidak ada kaitannya mengenai kausalitas kebudayaan. Melainkan, pembedaan dimaksudkan mengangkat karakter esensial dari kondisi manusia dimana manusia terpisah dari bentuk kehidupan hewan lainnya dengan atau melalui 'keartifisialannya manusia' sedangkan pada saat yang sama hewan-hewan tetap terikat dengan fakta dan bentuk-bentuk kehidupan manusia (kelompok manusia) itu sendiri. Keartifisialan manusia itu dalam antropologi adalah kebudayaan dan konsep kebudayaan adalah unsur mendasar dalam perspektif antropologi (Saifuddin, 2005). Sehingga inilah yang dimaksud dengan 'siasat kebudayaan' yang ditaksir oleh penulis.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah etnografi "terfokus". Etnografi fokusnya adalah pada penyusunan cerita dari individu dalam konteks dari kebudayaan dan kelompok berkebudayaan-sama mereka (Creswell, 2015). Etnografi adalah suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan budaya (*describing a culture*). Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup dari sudut pandang orang asli (*native point of view*). Ada tiga ciri paparan etnografis: paparan itu bersifat interpretatif; apa yang interpretatif adalah aliran perbincangan sosial; dan menafsirkan antara lain mencoba menyelamatkan apa yang "dikatakan" dari perbincangan itu dari kesempatan-kesempatannya yang menentukan dan menetapkannya dalam istilah-istilah yang dapat dibaca dengan cermat (Geertz, 1992). Tapi ada ciri keempat menurut Geertz (1992) yaitu yang sedang saya praktekan: paparan itu bersifat 'mikroskopis'. Apa itu mikroskopis?. Geertz tidak begitu terang menjelaskan, tapi dia mengatakan "para antropolog itu tidak mempelajari desa-desa (suku-suku, kota-kota, ketetanggaan-ketetanggaan) melainkan mereka belajar *dalam* desa-desa". Dalam hal ini, mikroskopis itu adalah tentang apa adanya "kita sebagai antropologlah yang membuat suatu tempat penelitian itu ada dan apa adanya tentang masyarakat atau desa-desa yang sedang dipelajari. Ini juga mengingatkan pada kita bahwa penafsiran kebudayaan itu bersifat *post facto* atau *after the fact* –

datanya ada baru dijelaskan. Pandangan tentang bagaimana teori berfungsi dalam sebuah analisis interpretatif menyatakan bahwa distingsi. Tampak dalam ilmu-ilmu ekperimental atau observasional antara “lukisan” (*description*) dan “penjelasan” (*explanation*) bahkan lebih relatif distingsi antara “penulisan” (*inscription*) dan “spesifikasi” (*dianogsisi*) yaitu antara menuliskan makna tindakan-tindakan sosial khusus untuk para pelaku yang tindakan-tindakannya ditulis dan menyatakan, se-eksplisit yang dapat kita usahakan, apa yang kemudian diperlihatkan pengetahuan itu tentang masyarakat dimana hal itu ditemukan dan lebih dari itu, tentang kehidupan sosial apa adanya.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006). Makna itu bisa muncul dari tingkah laku, tindakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga melalui hal tersebut dapat ditangkap apa yang ada dibalik realitas sosial budaya tersebut. Konsep budaya (kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna) dipahami oleh seluruh masyarakat Mentawai sehingga tugas penting etnografer adalah mengamati dan menyelidiki makna dibalik itu semua. Inilah yang disebut dengan interpretasi, dimana etnografer memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang Mentawai (proses dari emik ke etik) yang dimiliki bersama; kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarereiket: Masyarakat Pedalaman di Siberut Selatan

Pulau Mentawai terpisah dengan dataran Sumatera hal ini terjadi saat zaman es (Pleistocene) karena mencairnya kutub utara dan kutub selatan sehingga menyebabkan tenggelamnya semenanjung barat Sumatera (Mardanas, 1992). Secara sejarah memang benar bahwa orang yang pertama menemukan Kepulauan Mentawai adalah Vornelis Pieterz yang melakukan pelayaran dengan kapal dagang milik VOC dan menemukann pulau Pagai atau dijuluki dengan nama Nassau (Delfi, 2005). Pada tahun 1605 seorang bernama Jhon Davis pernah merapat pula di pulau Siberut untuk mencari air minum. Semenjak itu, pada saat penguasaan kolonial Belanda pulau-pulau mulai diteridentifikasi dengan nama Pulau Mintaon

(Siberut), Goed Fortuin (Sipora) dan Nassau (pulau-pulau Pagai) (Coronese, 1986).

Mengenai asal usul tentang suku bangsa Mentawai masih banyak pendapat yang agak berbeda. Dalam Encycloredil van Ned Indie (1918) menyatakan bahwa suku bangsa Mentawai termasuk ke dalam bangsa Polynesia sejajar dengan bangsa Hawaii, Marquesas di Lautan Pasifik (Sihombing, 1979). Dalam buku Sihombing (1979) mengatakan satu-satunya pulau yang berpenghuni pada abad-17 di Mentawai adalah Pulau Siberut. Kehidupan disana menurutnya tampak sama dengan orang Nias. Pendapat ahli lain mengatakan bahwa penduduk asli kepulauan Mentawai berasal dari bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) (Lihat Schefold, 1991). Sumber lain juga mengatakan bahwa suku bangsa Mentawai merupakan imigran dari dataran Sumatera yang melakukan perjalan ke kepulauan Nias kemudian terus ke Pulau Siberut (Loeb, 1973).

Keseluruhan kawasan Kepulauan Mentawai ditutupi oleh hutan tropis yang lebat. Kecenderungannya hutan tersebut, menjadi lokasi tempat bermukimnya orang Mentawai dan habitat bagi fauna dan flora di sana. Hutan memang menjadi penting bagi kehidupan masyarakat Mentawai sehingga ketergantungan itu menjadi dasar yang membentuk kebudayaan orang Mentawai dalam bertahan hidup. Arat Sabulungan yang dilahirkan dari konsepsi orang Mentawai bagaimana menyelaraskan alam dengan manusia. Orang Mentawai hidup di sepanjang aliran sungai di dasar-dasar hutan. Melakukan kegiatan berkebun, berladang, berburu dan meramu.

Alasan kenapa orang Mentawai hidup di sepanjang aliran sungai disebabkan topografi tanah Mentawai datar dan tidak banyak bukit. Hanya ada beberapa bukit yang tingginya tidak lebih 400 m, diantaranya bukit Lokkoma (286 m), Simanggaleng-geleng (265 m), Steiboklo (200 m), Tenggat Batu (342 m), Taitabatti (278 m) serta bukit-bukit kecil lainnya (Mazia Luth, 1979: 9). Dari bukit-bukit inilah mengalir sungai-sungai yang bermuara ke pantai barat dan pantai timur. Sungai-sungai ini banyak, namun sungai-sungai besar diantara sungai Simalegi, simatali, Sagulubek, Tumorak, Tulangan (alirannya ke pantai barat) dan Sungai Sikabalu, Siberut, Polakholo, Cimpungan, Saibi (muaranya ke pantai timur) (Mardanas, 1992). Aliran sungai selain lokasi tempat tinggal, juga sebagai penghubung dan transportasi bagi orang

Mentawai menggunakan sampan (*abag*), boat dan *pompong* (sampan bermesin tempel). Ditambah lagi, saat sekarang ini nama pemukiman (laggai/desa-dusun) juga diambil dari nama sungai yang melintasi wilayah desa tersebut. Salah satu wilayah tempat bermukim orang Mentawai terdapat di sepanjang aliran sungai Rereiket di Kecamatan Siberut Selatan. Sehingga, orang-orang yang tinggal di daerah ini disebut sebagai orang Sarereiket.

Orang di *Rereiket* yang wilayahnya jauh dari pesisir dan laut, maka mereka lebih memiliki kebiasaan berburu di dalam hutan. Mereka melakukan perburuan dengan menggunakan panah (*rourou*) yang sudah dibekali dengan racun hasil racikan tradisional. Perburuan dilakukan di dalam hutan dalam waktu 3 sampai 7 hari. Dalam proses berburu, mereka memiliki pantangan dan ritual yang masih jaga dan dilakukan hingga saat ini. Hasil hewan buruannya berupa primata endemik (*joja*, *bilou*, *simakobu* dan *bokkoi*), babi hutan (*simaigi*), burung enggang (*engguk*), kijang dan rusa (*sibeu tubu*). Dari hasil buruan tadi, mereka akan membawanya pulang dan memanggil semua anggota sukunya untuk datang dan makan bersama-sama. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri terhadap kepiawaian dalam berburu. Sehingga tengkorak hasil buruannya akan dipajang di dalam *uma* dan beberapa ukiran dinding juga memperlihatkan gambar monyet dan ukiran burung-burung yang pernah mereka tangkap.

Aliran sungai *Rereiket*, yang merupakan aliran sungai yang cukup panjang dan melewati 2 desa di Siberut Selatan. Aliran sungai ini mengarah ke arah hulu sungai, sehingga melewati dan membelah hutan Siberut. Desa yang berada di dalam hutan tersebut disebut *hulu* atau *ka ulu* (ke hulu). Aliran sungai Siberut ini hulu sungainya melewati dasar-dasar hutan di Siberut yang merupakan lokasi tempat tinggal atau area permukiman orang-orang Mentawai yang ada di Siberut Selatan. Istilah *ka hulu* lebih menunjukkan bahwa 'seseorang yang pergi ke desa atau perkampungan yang ada di daerah hulu sungai Rereiket'. Desa yang berada di aliran sungai Siberut yang ada di dalam hutan adalah Desa Madobag dan Desa Matotonan. Aliran sungai Siberut yang melintasi dua desa ini disebut Daerah Aliran Sungai (DAS) *Rereiket*. Desa Matotonan dirujuk dengan nama *Sarereiket Hulu* atau orang-orang yang berada di hulu sungai Rereiket.

Istilah *Rereiket* dilekatkan pada nama sungai yang melintasi pemukiman di dua desa tersebut. Menurut Aman L (45th) dan Aman LL (65th) mengatakan "*Sungai yang melintasi desa kami (Madobag) memang sejak zaman tetu siburuk (nenek moyang) sudah bernama Rereiket hingga sekarang*". Aliran sungai besar ini memang di kenal dengan nama sungai Rereiket yang diberi nama oleh pendahulu orang Mentawai. Sehingga menurut informasi dari masyarakat Rereiket tidak ada sejarah, alasan ataupun peristiwa yang menjadi asal usul nama sungai tersebut. Namun, secara etimologi, Rereiket berasal dari kata *rerei* (dialek Rereiket) yang berarti hujan atau air yang deras. Aliran sungai yang melintasi desa Madobag dan desa Matotonan tersebut memang deras dan besar. Sehingga bisa dikatakan sungai itu diberi nama Rereiket karena airnya yang deras.

Pemukiman dan orang-orang yang tinggal di sepanjang aliran sungai Rereiket dirujuk dengan *sarereiket*. Mereka mengidentifikasi dirinya dengan menyebut "kami orang *Sarereiket* dan berasal dari daerah aliran sungai Rereiket". Penambahan awalan *sa* pada kata *rereiket* menunjukkan sekumpulan orang-orang yang berada di sungai Rereiket. *Sarereiket* merupakan istilah yang menunjukkan identitas, dialek dan asal usul serta nama sungai bagi orang di *hulu* Siberut Selatan. Sebagai identitas, orang-orang Rereiket berbeda dengan orang-orang yang ada di daerah aliran sungai lainnya dan wilayah Mentawai lainnya. Sehingga mereka membentuk identitas dengan menandakan bahwa mereka berasal dan tinggal di daerah aliran sungai Rereiket. Begitu juga dengan dialek, saat mereka berbicara akan berbeda dengan orang yang ada di *Sakalagan* (dialek orang Mentawai di Pulau Pagai) bahkan beberapa kosa kata dan maknanya juga akan berbeda dengan dialek orang Sabirut dan orang Sila'oinan.

Asal usul orang-orang yang tinggal di Rereiket ini menurut Aman L (40th) dan Aman LL (65th) berasal dari daerah Simatalu yang merupakan tempat asal orang Mentawai yang pertama menurut kosmologi. Mereka mengatakan "*dabulu nenek moyang kami bepergian dari Simatalu menyusuri sungai dan hutan untuk mencari tempat tinggal untuk bermukim*". Migrasi ini dilakukan karena dahulu, dikarenakan semakin padat dan berkembangnya orang Mentawai di Simatalu maka banyak yang pindah dan mencari tempat tinggal baru. Hal ini juga disebabkan juga karena

banyaknya konflik vertikal antara sesama orang Mentawai sehingga mereka ‘lari/melarikan’ diri untuk mencari tempat yang aman untuk membentuk kehidupan baru (Lihat juga Schefold, 1992). Sehingga mereka banyak melakukan migrasi, membuat suku (*clan*) baru, banyak membuat *uma* di dalam hutan dan di sepanjang aliran sungai, salah satunya di aliran sungai Rereiket yang dikenal sekarang sebagai orang *sarereiket*.

Secara administrasi, Daerah Aliran Sungai (DAS) Rereiket di Siberut Selatan memiliki dua desa yaitu Desa Madobag dan Desa Matotonan. Dimana kedua desa ini merupakan pemukiman orang-orang *sarereiket* sejak dahulu. Namun dahulunya sebelum keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999 yang membentuk kedua desa tersebut. Orang-orang Rereiket sudah bermukim disana dalam bentuk perkampungan. Perkampungan itu disebut dengan *pulaggajat* yang terdiri dari kumpulan beberapa *uma* yang mendiami wilayah Rereiket. Setelah itu, barulah *pulaggajat* itu dibentuk menjadi sebuah desa yang merupakan wilayah administrasi terendah di Mentawai.

Desa yang dibentuk diberi nama sesuai dengan kearifan lokal atau nama yang menunjukkan lokasi perdesaan itu berada. Seperti Desa Madobag, diambil namanya dari aliran sungai kecil yang mengalir di wilayah perkampungan tersebut. Sehingga nama *madobag* dipakai untuk nama desa Madobag hingga saat ini. Begitu juga dengan nama dusun, diambil dari sungai kecil yang berada di dusun tersebut. Seperti Dusun Ugai dan Dusun Buttui yang merupakan nama sungai yang melintas di dalam wilayah dusun tersebut, *bat ugai* dan *bat buttui*. Semua sungai-sungai yang berada di dalam wilayah desa maupun dusun bermuara ke sungai Rereiket. Sehingga identifikasi asal orang yang berada di dalam desa baik Madobag maupun Matotonan disebut orang *sarereiket*. Walaupun mereka berasal dari dusun Ugai, Dusun Buttui, Dusun Roqdog tetap akan disebut sebagai orang Rereiket. Hal ini disebabkan karena basis kultural mereka berada di wilayah Rereiket, sehingga untuk menunjukkan identitas dan asal mereka disebut dengan orang *sarereiket*. Identifikasi itu juga terlihat dalam ketika mereka datang ke daerah lain seperti Muara Siberut yang merupakan pusat kecamatan Siberut Selatan, maka orang-orang Muara akan menyebut mereka dengan *silek kaulu* atau orang-orang yang datang dari hulu. Begitu juga sebaliknya, ketika ada orang yang dari pesisir Muara Siberut

maka akan diidentifikasi oleh orang Sarereiket dengan *silek kaleuru* atau orang-orang yang datang dari bawah.

Pumonean Sainak: Antara Beternak dan Berburu Babi

Orang Rereiket (Siberut) menyebut babi dengan sebutan *sainak*. Di tempat lain seperti Sipora, babi disebut dengan *sakoko*. Lain lagi di Pagai disebut dengan *Sakoilok*. Namun di Rereiket memiliki cerita berbeda seperti yang disampaikan oleh Spina (1981). Menurut informan Aman LL, Aman L, Aman N, Aman GK dan Aman Lo mengatakan bahwa cerita tentang babi berbeda dengan cerita hewan atau tumbuhan yang berasal dari manusia. Cerita babi menjadi awal mula cerita *sikerei* atau dalam tulisan Schefold (1991) disebut sebagai *Sipagetta Sabbau*. Kisah mengenai babi ini berkaitan dengan kisah *sikerei* pertama yang dalam hal ini orang Rereiket menyebutnya dengan *Simalinggai* (Irwandi et al., 2022).

Kebiasaan orang Rereiket dalam memenuhi kebutuhan untuk ritual maupun kebutuhan pangan sehari-hari salah satunya beternak. Hewan ternak yang dominan bagi orang Rereiket adalah babi dan ayam. Namun, babi menjadi hewan yang paling penting untuk dipelihara karena memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga babi memiliki ikatan dengan kegiatan budaya orang Rereiket yaitu dengan cara beternak sesuai dengan kearifan lokal mereka. Biasanya lokasi beternak babi dilakukan disekitar pekarangan *uma* atau tempat tinggal dan dibeberapa tempat di dalam hutan dengan jumlah babi yang cukup banyak.

Lokasi peternakan babi sering juga disebut dengan *pumonean sainak* atau *pusainak* yang memiliki arti ladang beternak babi. Hal ini disebabkan cara beternak babi orang Rereiket berebeda dengan ternak pada umumnya yang dikandangkan. Bagi orang Rereiket, beternak babi bukan dikandangkan secara fisik, namun lepas liar tetapi dikandangkan secara magis. Artinya, ada ikatan spiritual yang dilakukan oleh orang Rereiket dengan babinya agar tidak liar pergi jauh kedalam hutan dan tidak kembali lagi. Babi-babi akan dilepasliarkan di dalam ladang, namun tidak bisa pergi jauh. Jika pemiliknyanya memanggil maka babi-babi akan kembali ke *sapou* untuk mendapatkan makanan. *Sapou* memiliki peran penting dalam beternak babi. Karena *sapou*

juga berfungsi sebagai tempat tinggal pemilik babi saat bekerja untuk memberi makan babi, menyimpan makanan babi. Penentuan lokasi beternak babi ini, ditentukan oleh *sapou* dan *luluplup*. Maka satu *sapou* dan *luluplup*, berarti satu lokasi peternakan babi.

Makanan babi yang diberikan berupa sagu. Namun sagu tersebut hanya dibelah menjadi 4 bagian satu potongan yang kira-kira 1 m panjangnya. Makanan sagu ini disebut dengan *serapik*, *sairapik* atau *surapik* [berdasarkan logat bahasanya]. Pemberian *surapik* ini dilakukan setiap hari oleh pemilik babi. Sagu tersebut diambil di areal perladangan yang sengaja di tanam untuk makanan babi. Sagu- sagu yang ditanam di daerah peternakan babi ini memang sengaja dan dirawat untuk kebutuhan babi.

Ketika akan memberi makan babi. Maka babi akan dipanggil dengan membunyikan *lologlog* yang dipukul sangat kencang dengan irama panjang. Bunyi *lologlog* ini akan terdengar jauh dan babi akan mendekat. *Lologlog* ini terbuat dari kayu dan ada juga dari bambu yang ditengahnya dilubangi seperti kentongan pada umumnya. Nama lain dari *lologlog* ini adalah *nonongnong* dengan bunyinya “*tok..tok..tok..tok..tok..*” bunyi dari *lologlog* akan membawa babi untuk menghampiri *sapou*. Karena mereka mengetahui jika terdengar *lologlog*, maka pertanda saatnya makan.

Ketika babi sudah mulai berdatangan ke depan *sapou*. Maka *serapik* yang diletakkan di atas *sagere* (papan) akan dilemparkan ketengah-tengah kawanan babi. Pemilik babi akan memanggil babi mereka sambil memberi makan dengan ucapan “*mek..mek..mek..mek..*” atau “*mak..mak...mak..mak..*” sambil menyodorkan sagu ke mereka. Pada saat pemberian makan tadi, pemilik sangat mengenal babi mereka. Jika ada babi orang lain yang mendekat, maka akan diusir dan jarang sekali babi orang lain datang atau salah mendatangi *sapou* mereka. Semua babi sudah mengenal bunyi dari *lologlog*, *sapou* pemiliknya. Ditambah lagi, semua babi ditandai dengan pola di telinga masing-masing pemilik dan akan mudah dikenali oleh pemiliknya jika itu babi atau bukan miliknya.

Bagi orang Rereiket memiliki klasifikasi babi menurut besar, kecil dan keadaannya. Babi dalam bahasa orang Rereiket disebut *sainak* secara umum. Tetapi untuk nama-nama babi terbagi dalam beberapa klasifikasi yaitu: (1) babi yang besar

disebut dengan *sibabui* [*babui*], (2) babi jantan yang besar disebut dengan *sainak simateu* atau *beu sigelak babui* [*babui*], (3) babi betina yang besar disebut *sainak sigelak* atau *simekcakkaunak* [*sigelak*], (4) babi jantan dan betina yang dewasa disebut *sikabbaugat*, (5) babi yang kecil disebut *toga nia* atau *tukkuket* atau *sainak siboitok*, (6) babi kecil jantan disebut *togania simatten* atau *simetcau anak*, (7) babi kecil betina disebut *togania si kolui* atau *sikabbaugat*, (8) babi yang sedang hamil disebut *sipususu*, (9) babi yang sedang sakit disebut *sainak si oiluna* atau *ioilukna*.

Dalam ritual adat ataupun *puliaijat*/*lia* babi besar banyak dipotong sebagai makanan untuk anggota suku dalam proses acara tersebut. Karena dalam acara adat semua anggota suku akan diundang dan tuan rumah akan menyediakan makanan utama yaitu babi. Daging babi tersebut juga akan diberikan kepada tetangga dan kerabat saat mereka pulang yang disebut sebagai *otcai* (pembagian). Babi yang besar ini sering juga digunakan untuk pembayaran denda adat (*tulo*) dan sebagai mas kawin (*alat toga* laki-laki kepada pihak perempuan dan sebaliknya). Berbeda juga dengan babi yang didapat dari hasil buruan dan di dalam hutan. Karena babi yang didapatkan secara berburu dan merupakan babi liar memiliki perlakuan dan peruntukan yang berbeda bagi orang Rereiket.

Berburu dalam bahasa orang Rereiket adalah *rou-rou*. Kata *rou-rou* dapat diartikan sebagai panah atau memanah. Aktivitas berburu (*murou-rou*) dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Para lelaki memiliki perlengkapan panah untuk berburu yang terdiri dari anak panah (*silogui*) yang disimpan dalam bambu serta gagang panahnya (busur) yang terbuat dari kayu pilihan. Anak panah akan dibuatkan ujung yang runcing danberigi serta diberikan racun yang diracik dengan bahan-bahan khusus. Racun tersebut dapat membunuh hewan dalam waktu yang tidak lama. Sehingga dalam berburu perlu ketangkasan dari laki-laki untuk menjelajahi hutan, memanah hewan dan membuat racun. Setiap anak laki-laki dan laki-laki yang melakukan perburuan memiliki pengetahuan meramu racun untuk dipakai sebagai campuran di ujung anak panah mereka. Racikan racun terdiri dari tumbuhan yang asam, tumbuhan yang pedas dan air tebu yang dicampurkan menjadi racun.

Setelah persiapan berburu lengkap berupa panah dan anak panah yang sudah diracuni maka, mereka akan pergi ke hutan untuk berburu. Sebelum pergi, di depan *uma* akan ditancapkan 2

daun sagu yang menandakan orang di *uma* sedang melakukan perburuan. Saat memasuki hutan yang menjadi lokasi perburuan, orang Rereiket percaya bahwa hewan yang ada di dalam hutan merupakan milik dan berada dalam pengawasan penguasa hutan (*taika lelu/sibara ka lelu*). Sehingga sebelum melakukan aktivitas berburu, terlebih dahulu melakukan permohonan izin kepada penguasa hutan dengan cara memberikan sebatang rokok, sedikit sagu dan sedikit kain warna merah sebagai persembahan sambil membacakan mantra (*gaut*). Intinya dalam mantra tersebut para pemburu ingin melakukan perburuan di dalam hutan dan mereka minta izin dan diberi keselamatan selama berburu serta diberikan tangkapan atau hewan buruan. Setelah itu, barulah mulai aktivitas berburu di dalam hutan.

Pada saat melakukan perburuan di dalam hutan, mereka juga terikat dengan pantangan (*kekei*) yang harus dijaga selama melakukan perburuan. *Kekei* tersebut berlaku bagi mereka dan jika dilanggar akan berakibat fatal bagi mereka berupa tidak dapat hewan buruan, sakit dan celaka dalam hutan. Pantangan yang harus mereka jaga adalah sebelum melakukan perburuan mereka tidak boleh berhubungan intim dengan istri, memakan belut, meminum atau memakan tumbuhan atau buah yang asam, dan berkelakuan diluar batas serta berkata kasar. Pantangan ini sangat dijaga oleh orang yang pergi berburu karena terkait dengan keselamatan dirinya dan keluarganya yang ditinggalkan.

Aktivitas berburu tidak bisa dilakukan setiap saat. Bagi orang Rereiket aktivitas perburuan merupakan sebuah akhir dari upacara *puliaijat* dan dihari-hari tertentu mereka akan berburu di dalam hutan. Di dalam hutan saat berburu, orang Rereiket akan membuat tempat untuk berdiam sebagai tempat istirahat dan tidur. Mereka akan mengawasi gerak gerik hewan, mencari jejak dan mendengar suaranya hingga menemukannya. Saat hewan buruan sudah menjadi target dan dipanah. Maka hewan yang didapatkan tersebut sebelum dibawa, maka akan dipotong sedikit daun telinganya untuk dipersembahkan kepada penguasa hutan sebagai tanda terima kasih dan berbagi karena telah memberikan hewan buruan untuk ditangkap. Hewan yang didapatkan akan dibawa pulang ke *uma*.

Saat sampai di *uma*, anggota *uma* akan membunyikan *tuddukat* sebagai tanda dan

pemberitahuan kepada anggota *uma* yang lain bahwa mereka sudah mendapatkan hewan buruan berupa babi dan monyet. Sehingga para anggota datang ke *uma* tersebut untuk mendapatkan bagian masing-masing. Bunyi *tuddukat* itu seperti ini “*ku..ku..ku..ku..ku...*” sambil berbicara *keanian keai kekeu alu tudduk oimanu lului akekennu aman saina, aman sabeu tubu, aman bilou, joja, bokkoi, simakobu...*” (pergilah kau megambil racunmu dan berburu seperti aku dan harus mendapatkan seekor binatang berupa babi, rusa, moyet dan lain-lain) yang disebut orang Rereiket dengan istilah *bakbak iba*. Hewan buruan yang didapatkan tersebut akan dibersihkan dan di potong-potong. Setelah semuanya dibagi-bagi dalam beberapa bagian, maka akan diberikan kepada anggota suku yang datang sebagai hadiah (*otcai*). Karena bagi orang Rereiket, hewan hasil buruan harus dinikmati secara bersama-sama dengan anggota suku sehingga semua dapat menikmati dagingnya.

Berkenaan dengan aktivitas berburu adalah akhir dari suatu *puliaijat*, maka hewan buruan yang di dapat terlebih dahulu dipersembahkan kepada roh penguasa yang ada di *uma*. Setelah itu, baru dibagi-bagikan kepada anggota suku. Tengkorak dari hewan buruan tersebut kemudian akan digantung bersama dengan tengkorak hewan lainnya. Proses penggantungan tengkorak hewan buruan tadi disebut juga dengan istilah *pasikud ute*. Tengkorak-tengkorak hewan akan digantung di bagian tengah *uma* sebagai tanda bahwa hewan tersebut berasal dari hewan liar yang ada di dalam hutan. Tengkorak tersebut akan dihadapkan ke luar *uma* dan diberikan dedaunan yang berupa *mumumen, aileppet* supaya roh hewan tersebut tenang dan damai berada di dalam *uma* dan tidak menyebabkan anggota *uma* yang tinggal di dalamnya sakit atau celaka.

Penggantungan tengkorak tersebut, berhubungan dengan penghormatan orang Rereiket terhadap roh penguasa hutan dan roh babi tersebut. Sehingga roh mereka dapat tinggal bersama pemilik *uma* dan mereka tidak marah. Sehingga diberikan dedaunan untuk menenangkannya. Roh babi yang ada di dalam tengkorak tersebut, dapat juga dipergunakan oleh orang Rereiket sebagai pemacu untuk mendapatkan hewan buruan dengan memanfaatkan roh yang ada ditengkorak untuk memanggil teman-temannya untuk mau datang ke *uma* tempatnya berdiam.

Sehingga saat anggota *uma* itu berburu maka akan lebih mudah untuk mendapatkan hewan buruan.

Alam, Ritual Penyeimbang: Kehidupan Nyata (*Purimanuaijat*) dan Kehidupan Gaib (*Sabulungan*)

Kebudayaan orang Mentawai secara umum merupakan kebudayaan neolitikum yang tidak terpengaruh terhadap agama Hindu, Budha dan Islam (Scheffold, 1991). Masyarakat Rereiket sebagai orang Mentawai memiliki kepercayaan yang tergolong animistik atau dianggap kepercayaan tradisional yang menegaskan bahwa segala makhluk yang hidup maupun benda mati memiliki jiwa. Kepercayaan ini bersumber dan disebut dengan *arat sabulungan*. Kepercayaan *arat sabulungan* ini berpusat di *uma* sebagai tempat dan ruang bagi orang Rereiket. Hal ini ditandai dengan adanya *buluat* atau *bulungan* yaitu sekumpulan dedaunan yang disimpan ditiang utama dalam *uma* disebut dengan *bakkat katsaila*. *Bakkat katsaila* inilah yang menandakan bahwa roh-roh tempat nenek moyang mereka bersemayam (Delfi, 2013; Tulus, 2012).

Uma dianggap tempat yang suci dan ruang untuk dilangsungkannya upacara adat atau *pulaiijat*. Di *uma* inilah segala aktivitas budaya dilakukan dan menjadi media perantara yang sakral bagi orang Rereiket. Akan tetapi walaupun kepercayaan *arat sabulungan* percaya dengan jiwa, mereka juga memiliki kepercayaan terhadap Roh Penguasa yaitu *ulan manua* atau Penguasa Langit. Oleh sebab itu, mereka menyembah dan meminta kepada penguasa tersebut. Disamping itu juga, roh-roh penguasa lainnya juga dikenal oleh orang Rereiket seperti Roh Penguasa Lautan, Roh Penguasa Hutan, Roh Penguasa Dalam Tanah, Roh Penguasa Sungai dan roh-roh lainnya.

Selain itu juga, orang Rereiket percaya bahwa dunia ini dipenuhi dengan roh dan jiwa. Setiap roh dan jiwa ini memiliki sifat yang baik (*maeruk*) dan sifat yang jahat (*makataik*). Ketika manusia yang hidup ataupun hewan, tumbuhan memiliki jiwa, namun ketika mereka mati maka jiwa akan berubah menjadi roh (*ketcat*). Roh tadi dapat berubah lagi menjadi baik ataupun jahat. Jika roh baik disebut dengan *ukkui* dan roh jahat disebut dengan *sanitu*. Maka, ketika roh ini mengganggu kehidupan manusia yang hidup, yang membuat manusia sakit. Maka akan dilakukan pengobatan di dalam *uma*. Tujuannya untuk membujuk roh tadi untuk tidak mengganggu lagi oleh *sikerei* melalui

perantara dedaunan yang disebut dengan *mumunen*. Daun *mumunen* ini bertujuan untuk menenangkan, mendamaikan roh dan jiwa supaya tetap berada di dalam tubuh dan bagi roh jahat untuk tidak mengganggu lagi.

Dalam kepercayaan *arat sabulungan* bukan hanya tentang roh dan jiwa yang dipercayai oleh orang Rereiket. Kepercayaan itu juga berguna dan suatu cara bagi orang Rereiket untuk mengatur, menyelaraskan dan berhubungan dengan kehidupan yang berbeda. Bagi orang Rereiket kehidupan itu ada di alam manusia yaitu alam nyata dan kehidupan yang ada di alam gaib (supranatural). Dalam istilah orang Rereiket kedua kehidupan itu disebut dengan *purimanuaijat* sebagai kehidupan nyata dan *sabulungan* sebagai kehidupan gaib. Kedua kehidupan itu disimbolkan melalui *bakkat katsaila* yang terdiri dari berbagai dedaunan yang diletakkan di dalam *uma* yang sangat rahasia.

Orang Rereiket menyakini bahwa *purimanuaijat* terdiri dari manusia, tumbuhan, hewan, hutan, sungai, dan benda mati. Kehidupan ini tampak sebagai dunia yang secara empiris ada dan memiliki jiwa masing-masing. Sehingga perlakuan terhadap elemen yang ada di kehidupan nyata itu harus diperlakukan dengan baik. Misalnya dedaunan yang memiliki sifat dan jiwa berbeda-beda dan orang Rereiket menggunakannya untuk tujuan sesuai dengan sifatnya. Begitu juga binatang memiliki jiwa dan tidak boleh diperlakukan sembarang karena dapat mengganggu kehidupan manusia. Perlakuan itu tampak ketika orang Rereiket ingin memotong babi untuk di makan, maka mereka akan meminta izin kepada babi tersebut untuk dipotong dan akan diperlakukan dengan baik untuk menenangkan jiwanya. Begitu juga saat ingin menebang sagu. Sebelum menebang maka akan diberitahukan dulu kepada jiwa sagu bahwa akan ditebang dan jangan marah sehingga bisa ditebang dan dimanfaatkan oleh orang Rereiket.

Jika hal ini dilakukan sembarangan, seperti kegiatan membuka ladang yang akan menebang banyak tumbuhan. Maka ketika tidak meminta izin kepada tumbuhan tersebut maka jiwa mereka akan mengancam jiwa manusia. Sehingga akan berakibat fatal bagi manusia tersebut berupa sakit. Jiwa tumbuhan yang ditebang akan marah kepada manusia sehingga menyebabkan jiwa manusia terganggu dan menimbulkan sakit. Oleh sebab itu, hubungan yang harus dijaga keseimbangannya oleh

manusia agar tidak terganggu kehidupan dan menyebabkan malapetaka bagi manusia itu sendiri.

Selain itu juga, baik tumbuhan, hewan, benda mati dan hutan serta sungai memiliki roh penjaga yang memberikan mereka kehidupan. Sehingga manusia juga harus memberikan perlakuan, permohonan izin kepada roh penjaga mereka ketika akan melakukan sesuatu pada hewan maupun tumbuhan tersebut. Para penjaga ini merupakan roh penguasa yang ada di wilayah tumbuhan ataupun hewan itu hidup. Misalnya babi berada di dalam hutan, maka akan dijaga oleh Penguasa Hutan. Sehingga orang Rereiket yang akan berburu babi di dalam hutan harus meminta izin kepada Roh Penguasa Hutan agar saat memanah babi tidak menyebabkan celaka dan kemarahan roh penguasa hutan tadi. Begitu juga dengan tumbuhan, ketika akan membuka ladang perlu meminta izin pada roh penguasa yang ada disekitar area ladang yang akan digarap. Sehingga saat proses penggarapan itu, manusia tidak mendapatkan musibah atau celaka dalam bekerja akibat kemarahan dari roh penguasa hutan. Hubungan yang dijalankan oleh orang Rereiket disebut dengan *sabulungan*. *Sabulungan* terdiri dari Roh Penguasa Langit (*saika manua*), Roh Penguasa Hutan (*saika lelen*), Roh Penguasa Sungai (*saika oinan*), dan Roh Penguasa Dalam Tanah (*saika bagha*). Selain roh penguasa itu, ada juga roh yang memiliki sifat masing-masing yang terdiri dari *sanitu*, *ukkuai*, *ketcat*, *pitok*, *kisei* dan *bajou*. Kesemua roh ini dapat berakibat buruk pada jiwa manusia dan sering mengganggu manusia sehingga diperlukan sebuah ritual atau upacara dalam menjaga kehidupan manusia dari gangguan atau akibat dari roh-roh tersebut. Upacara pengusiran, pemanggilan roh leluhur, pengobatan, penyalarsan dan pemujaan akan dilakukan di dalam *uma* oleh *sikerei* (shaman) dan *sikebukat uma* (pemimpin *uma*/suku).

Uma seperti yang dikatakan tadi adalah sebagai pusat upacara (*mulia*) bagi orang Rereiket. Sehingga segala bentuk upacara dilakukan di dalam *uma*. Hal ini karena kesakralannya dan tempat yang suci. Dalam kehidupan orang Rereiket, hampir segala aspeknya harus diawali atau melakukan upacara adat. Maka dari itu, ada klasifikasi upacara dalam kehidupan orang Rereiket, diantaranya:

Upacara Lingkaran Kehidupan (life cycle)

Upacara yang berkaitan dengan kehidupan orang Rereiket mulai dari lahir hingga mati memiliki perlakuan yang diatur oleh adat. Hal ini sering disebut dengan ritus kehidupan atau lingkaran kehidupan yang pasti dijalani setiap manusia yang ada dimuka bumi ini. Setidaknya ritus antara kelahiran dan kematian dijalani oleh manusia sepanjang mereka hidup. *Life cycle* di dalam kehidupan orang Rereiket dilangsungkan dengan sebuah upacara yang disebut dengan istilah *punen*. *Punen* lebih merujuk pada arti kata “upacara” yang didalamnya terdapat perlakuan-perlakuan khusus dalam kegiatannya dan memiliki klasifikasi tertentu terkait upacara apa yang akan dilakukan.

Upacara Keseimbangan (Equilibrium Harmony)

Upacara keseimbangan ini dapat diartikan bahwa selain upacara lingkaran kehidupann dari lahir hingga mati juga ada upacara yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Upacara ini dilakukan dengan tujuan bagaimana manusia atau orang Rereiket berhubungan dengan alam, roh dan lingkungan yang mereka manfaatkan untuk keberlangungan kehidupan mereka. Hal ini terkait dengan kepercayaan mereka yang percaya bahwa setiap makhluk, benda dan tumbuhan memiliki jiwa dan penguasanya. Sehingga jika orang Rereiket ingin menggunakannya, memanfaatkannya dan hidup berdampingan maka perlunya penyalarsan dengan roh tersebut. Agar tidak terjadi suatu ketidakcocokkan dan mengakibatkan orang Rereiket itu sendiri yang menanggung akibatnya seperti sakit dan kematian.

Upacara keseimbangan ini dapat disebut dengan *puliaijat*. *Puliaijat* ini berbeda dengan *punen*, yang dapat diartikan sebagai upacara yang besar dan memiliki rangkaian yang panjang dan proses yang membutuhkan berbagai elemen yang ada di kehidupan orang Rereiket. Misalnya saja dalam upacara pendirian *uma* baru atau disebut dengan *puliaijat uma*. Rangkaiannya sangat panjang mulai mencari lokasi yang dirasa tepat untuk mendirikan *uma*, meminta izin kepada roh yang ada dilokasi tersebut, mencari material hingga proses pembangunannya. Setelah dibangun maka akan dilaksakana upacara kembali untuk merayakan dan menyatukan jiwa penghuni *uma* di dalam *bakatkatsaila*. Dengan proses yang panjang itu, maka banyak yang harsu dilaksanakan oleh orang

Rereiket yang akan membangun *uma* baru serta pantangan yang mengikat mereka.

Upacara Biasa (Situasional Ritus)

Upacara biasanya ini dilakukan oleh orang Rereiket jika ada suatu kejadian yang tidak wajar ataupun upacara yang bersifat kondisional. Misalnya ada upacara yang dilakukan pada saat penebangan pohon sagu ada ular dipucuknya ataupun arah jatuhnya tidak sesuai dengan arah yang sudah ditentukan. Maka akan dilakukan upacara kecil di *uma* supaya mereka bisa kembali melanjutkan proses penebangan sagu tersebut. Upacara kecil ini kadang-kadang disebut juga dengan istilah *punen*, kadang-kadang dengan *lia*. Namun *punen* ini tidak terlalu rumit dan membutuhkan mantra, *sikerei*, perantara tumbuhan, dan babi yang banyak. Ada juga babi digunakan namun bukan untuk persembahan tapi untuk makanan saja saat upacara berlangsung.

Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh orang Rereiket ini berkaitan erat dengan kepercayaan mereka yaitu *arat sabulungan*. Ajaran dalam *arat sabulungan* sesungguhnya berisikan nilai-nilai, norma, aturan dan tatanan hidup sebagaimana yang diwariskan secara turun temurun melalui nenek moyang orang Mentawai (Coronese, 1986; Tulus, 2012). Sehingga upacara dapat dilakukan demi tujuan tertentu yaitu berorientasi pada keberlangsungan hidup manusia (orang Rereiket) yang sesuai dengan konsep idealnya yaitu aman dari gangguan roh jahat dan mendapatkan berkah dari Sang Penguasa. Maka dari itu, konsep upacara adat dilakukan demi menetralkan ancaman terhadap diri mereka dari makhluk supranatural yang jahat, perlindungan untuk kehidupan mereka kepada roh penguasa. Tujuan dari upacara yang dilakukan oleh orang Rereiket tersebut, sejatinya merupakan untuk menciptakan sebuah keseimbangan antara dunia atau alam tempat mereka hidup, antara alam nyata dan alam gaib (supranatural).

Dengan melakukan upacara untuk menuntaskan permasalahan hidup dan demi keberlangsungan hidup orang Rereiket, maka perlunya berbagai cara dan media perantara yang dapat menghantarkan tujuan-tujuan dari upacara tersebut. Oleh sebab itu, upacara bagi orang Rereiket dapat diklasifikasikan dalam bentuk tujuan yang ingin dituju. *Punen* misalnya bertujuan untuk menguatkan jiwa dan membersihkan jiwa manusia dari segala sesuatu yang menggangukannya. *Puliaijat*

berbeda lagi bahwa tujuannya untuk melindungi manusia dari ancaman makhluk supranatural dan melakukan tujuan-tujuan penyembahan, pemujaan dan perizinan akan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang Rereiket. Sehingga dapat dikatakan bahwa upacara baik *punen* maupun *puliaijat* merupakan siasat orang Rereiket untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupan gaib (*sabulungan*). Karena itu, dengan menjaga keseimbangan kedua alam ini, mereka (manusia) dapat hidup dengan tenang dan damai.

Sainak: Siasat Kebudayaan Orang Sarereiket

Dalam hubungan orang Rereiket dengan babi telah berlangsung semenjak dipercayainya bahwa babi merupakan hal sangat penting dalam kehidupan sosial budaya mereka. Babi menjadi stimulan dan perantara mereka dalam bertindak, menyeragamkan diri dengan alam dan sebagai penyangga untuk dapat bertahan hidup. Sehingga melalui babi upacara-upacara dapat dilaksanakan. Babi dipelihara maupun diburu di dalam hutan sehingga mereka menyakini bahwa babi merupakan pemberian dari Roh Penguasa yang dapat dimanfaatkan oleh orang Rereiket, namun tidak terlepas dengan aturan yang mengikat.

Klasifikasi dunia bagi orang Rereiket terdiri dari apa yang ada di langit, di bumi dan di dalam tanah. Sehingga setiap elemen dunia itu memiliki penguasa yang menjadi kunci keberadaannya. Sehingga manusia yang hidup di bumi membutuhkan suatu hubungan dengan dunia yang di langit dan di dalam tanah serta tentunya dengan yang ada di bumi. Sehingga, untuk menjalankan hubungan antar manusia dengan makhluk lain, maka diperlukan upacara sebagai lorong yang menghubungkan orang Rereiket dapat berinteraksi dengan dunia lain.

Kepercayaan ini dimuat dalam *arat sabulungan* yang mencakup seluruh pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat yang mengatur bagaimana orang Rereiket bertingkah laku, bertindak, berhubungan antar sesama manusia, benda, hewan, tumbuhan dan dunia gaib. Setidaknya orang Rereiket mengenal dua sisi kehidupan yang ada di antara mereka. Kehidupan yang saling berdampingan, saling membutuhkan dan menciptakan keteraturan agar dapat hidup dalam seimbangan.

Kehidupan itu adalah kehidupan dunia nyata atau disebut dengan *purimanuijat*. Di dalam kehidupan *purimanuijat* terdiri dari makhluk yang empiris baik makhluk hidup maupun tidak hidup. Dunia nyata dipenuhi oleh manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, sungai, hutan dan laut. Intinya dalam kehidupan nyata ini bagaimana manusia bisa membangun hubungan dengan makhluk lain untuk keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Di alam nyata, dalam kepercayaan *arat sabulungan* mempercayai segala makhluk yang hidup memiliki jiwa. Sehingga jiwa yang ada di dalam tumbuhan, hewan, benda mati dan manusia itu ada aturan yang harus dilakukan jika ingin berhubungan. Sehingga dalam memelihara babi sebagai hewan ternak harus diperlakukan dengan baik agar jiwanya tidak terganggu. Jika orang Rereiket melakukan hal yang tidak baik terhadap babi maka yang akan mendapatkan celaka adalah manusia itu sendiri.

Perlakuan terhadap babi bagi orang Rereiket menunjukkan bahwa orang Rereiket membutuhkan babi sebagai pemenuhan dalam kehidupan mereka. Kebutuhan akan hubungan sosial, ekonomi dan budaya serta status sosial sekalipun. Sehingga relasi yang dibangun dengan babi menjadi sangat penting. Dalam hal kehidupan sosial. Jika ada anggota suku yang melakukan upacara maka setiap anggota suku menyumbangkan babi supaya dianggap kerabat yang baik dan demawan. Babi juga bisa menjadi alat tukar bagi orang Rereiket. Ketika tidak memiliki sagu untuk dimakan, maka orang Rereiket bisa menukar (*barter*) dengan babi dengan jumlah yang disepakati bersama antar orang Rereiket. Tetapi jauh dari itu, babi sangat berfungsi dalam proses upacara yang dilakukan oleh orang Rereiket terutama dalam upacara lingkaran hidup.

Dalam upara lingkaran kehidupan seperti perkawinan. Babi digunakan sebagai media pembayaran mas kawin dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Pembayaran babi ini dilakukan karena babi bagi orang Rereiket adalah hewan yang memiliki keistimewaan dalam kebudayaan dan menjadi hewan yang mengisi setiap aktivitas orang Rereiket. Dalam proses perkawinan, maka akan banyak babi yang akan dipotong baik digunakan untuk konsumsi para kerabat dan undangan yang datang juga sebagai pemberian hadiah kepada kerabat ataupun tamu yang datang. Babi dianggap media yang sah dalam sebuah pertukaran, proses

penebusan, dan pembayaran adat. Sehingga ketika melakukan kesalahan pun dan didenda adat maka salah satu pembayarannya berupa babi. Sehingga babi memberikan makna kehidupan bagi orang Rereiket.

Di dalam *uma*, babi kan dipotong dan dimakan secara bersama-sama serta juga dibagikan kepada anggota *uma* dan *uma* lain sebagai hadiah. Sehingga dengan babi dapat menjaga hubungan antar sesama manusia baik sesama orang Rereiket, sesama anggota suku bahkan dengan babi dapat mengukur status sosial suku tersebut. Ketika suku memiliki ladang babi dan babinya banyak berkembangbiak maka saat melakukan upacara, pembayaran, pertukaran mereka tidak akan kekurangan babi. Sehingga pandangan atau stigma orang lain dan *uma* yang menjadi saingannya lebih tinggi dan lebih menghargai *uma* tersebut.

Dengan adanya babi, maka hubungan dengan sesama anggota suku, dengan suku lain dapat berjalan seimbang. Karena babi mewakili setiap agenda penting dalam kegiatan sosial dan budaya orang Rereiket. Kegiatan seperti perkawinan, denda adat, pertukaran, *panaki*, bahkan untuk hubungan ekologi pun terjaga dan seimbang. Ketika banyaknya babi yang dipelihara oleh orang Rereiket maka jumlah babi akan melimpah. Namun babi-babi yang ternakan berada jauh dari pemukiman yang berada di *pomunean* khusus babi sehingga tidak mengganggu pemukiman. Begitu juga dengan dilakukannya pertukaran, pembayaran dan hadiah maka populasi babi tetap terjaga. Sehingga kehidupan orang Rereiket melalui relasinya dengan babi dalam berjalan seimbang dan tidak menimbulkan gangguan yang berakibat fatal pada kehidupannya. Jika suatu musibah datang ataupun kesalahan bahkan penyakit maka akan dilakukan upacara dan dimediasi dengan adanya babi dalam proses tersebut. Sehingga babi dapat dikatakan sebagai *social mediator* bagi orang Rereiket dalam menjaga keseimbangan kehidupan nyata mereka.

Ketika babi digunakan dalam upacara besar, maka babi dianggap sebagai penghubung atas apa yang menjadi ritual yang dilakukan oleh orang Rereiket. Dalam sebuah upacara pemanggilan roh nenek moyang (*guruk ukkui*) babi yang digunakan cukup banyak mencapai 50 ekor. Sehingga pemilik ternak babi akan mengambil babi-babi mereka untuk dibawa ke *uma* sebagai keikutsertaannya dalam membantu suku untuk

melaksanakan upacara *saukkui* ini. Babi yang digunakan berfungsi sebagai media perantara supaya roh nenek moyang hadir saat dipanggil ke *uma*. Roh nenek moyang akan dipersembahkan dengan daging babi nantinya, mereka akan memakannya sebelum semua anggota *uma* memakan daging yang lain.

Setiap upacara besar (*puliaijat*) membutuhkan babi sebagai simbol bahwa upacara yang dilakukan memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Sehingga babi digunakan sebagai media penghubung untuk pemanggilan roh maupun sebagai sesembahan kepada roh nenek moyang. Babi yang sudah dimasak, akan dihidangkan di tengah-tengah *uma* dan para *sikerei* mulai memanggil roh leluhur untuk masuk ke *uma* dan mempersilahkan mereka makan terlebih dahulu. Setelah itu, para anggota *uma* dan tamu undangan barulah makan.

Dalam upacara *guruk ukkui*, setelah para roh leluhur berkumpul di dalam *uam*. Maka *sikerei* memberitahukan bahwa untuk selalu melindungi suku ini, jangan mengganggu dan jauhkan dari malapetaka. Permohonan dan permintaan ini dikomunikasikan melalui *sikerei* kepada roh nenek moyang. Setelah itu, barulah roh nenek moyang diusir kembali ke alam roh tempat mereka berdiam. Untuk menutup upacara ini, maka anggota *uma* akan pergi berburu ke dalam hutan. Sehingga dalam hal ini, babi harus ada dalam proses ritual yang dilakukan oleh orang Rereiket. Jika tidak ada babi, maka ritual itu tidak bisa dilakukan atau kesakralannya tidak ada. Sehingga tidak ada binatang lain yang bisa menggantikan babi dalam media perantara saat upacara adat dilakukan. Maka dari itu, untuk menjalin hubungan dengan roh-roh penguasa dan leluhur orang Rereiket dilakukan upacara dengan media perantara babi. Sehingga dapat dikatakan bahwa babi sebagai *magical mediator* dalam hubungan manusia dengan dunia gaib (supranatural) atau dunia *sabulungan* bagi orang Rereiket.

Babi yang dipakai dalam upacara maupun sebagai konsumsi baik babi hasil buruan maupun hasil ternak tengkoraknya harus digantungkan di dalam *uma*. Hal ini menandakan bahwa orang Rereiket menghargai jiwa-jiwa babi yang sudah berkorban untuk orang Rereiket. Sehingga roh babi itu dapat tenang dan bersemayam di dalam tengkoraknya. Mereka akan hidup berdampingan dengan pemilik *uma*, tidak saling mencelakai dan

memberikan keuntungan untuk pemilik *uma*. Tengkorak itu juga berguna sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang dipanggil saat upacara. Sehingga mereka memiliki tempat yang ada di dalam *uma*. Bagi orang Rereiket, babi dianggap sebagai hewan peliharaan para roh dengan diciptakan oleh si Malinggai. Maka, babi harus diperlakukan dengan baik saat mereka hidup maupun setelah mati.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan dua asumsi, *pertama* mengenai relasi orang Mentawai dengan babi. Dimana dalam hubungannya babi dimanfaatkan sebagai media perantara dalam mencapai tujuan-tujuan hidup agar berjalan ajeg. *Kedua*, melalui relasi dengan babi, orang Mentawai bersiasat untuk mempertahankan kebudayaan yang termuat dalam *Arat Sabulungan*, dimana mengharuskan mereka menjaga keseimbangan kehidupan antara *Purimannaijat* dan *Sabulungan* melalui ritual adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Grafidian Jaya.
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Delfi, M. (2005). *Dari desa ke Laggai: Resistensi dan identitas orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat* [Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/27616>
- Delfi, M. (2012). Sipuisilam dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai di Siberut. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 1–34.
- Delfi, M. (2013). Islam and Arat Sabulungan in Mentawai. *Al-Jami'ah*, 51(2). <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.475-499>
- Febrianto, A., & Erda, F. (2012). Orang Mentawai: Peladang Tradisional dan Ekonomi Pasar. *Ilononus*, XI(2), 119–133.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Harris, M. (2019). *Sapi, Babi, Perang dan Tukang Sihir: Menjawab Teka-Teki Kebudayaan*. Marjin Kiri.
- Hosey, G., & Melfi, V. (2014). Human-Animal Interactions, Relationships and Bonds: A Review and Analysis of the Literature.

- International Journal of Comparative Psychology*, 27(1), 117–142.
<https://doi.org/10.46867/ijcp.2014.27.01.01>.
- Ingold, T. (1988). *What is An Animal?* Routledge.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. Routledge.
- Irwandi, A., Delfi, M., & Nurti, Y. (2022). Ute' Sainak: Relasi Babi Dengan Orang Mentawai di Rereiket Siberuit Selatan. *JiUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1961–1971.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2843>
- Kahn, J. S. (2016). *Kultur, Multikultur, Postkultur Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapitalisme Global*. INDeS (Institute of Nation Development Studies).
- Kasman, S. (2015). Babi: Ternak Kesayangan Orang Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(1), 87–95.
- Loeb, E. M. (1973). A Mentawai Religious Cult. *American Archaeology and Ethnology*, 25(2), 185–247.
- Mardanas, I. (1992). *Adat dan Upacara Perkamvinan Mentawai*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Lkis.
- Rappaport, A. R. (1984). *Pigs for the Ancestors Ritual in a Ecology of a New Guinea People*. Yale University Press.
- Rudito, B., & Sunarseh. (2013). *Masyarakat dan Kebudayaan Orang Mentawai*. UPTD Museum Nagari.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana.
- Schefold, R. (1991). *Mainan Bagi Rob: Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka.
- Sihombing, H. (1979). *Mentawai*. Pradnya Paramita.
- Spina, B. (1981). *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Balai Pustaka.
- Spradley, P. J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Tulius, J. (2012). *Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai-Indonesia* [Disertation]. Universiteit Leiden.
- Tulius, J., & Burman-Hall, L. (2022). Primates and Birds of Sabulungan Roles of Animal in Sculptures, Shamanic Songs and Dances, and the Belief System of Traditional Mentawaians. *Wacana*, 23(2), 451–490.
<https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1090>
- Valeri, V. (2000). *The Forest of Taboos: Morality, Hunting, And Identity Among the Huauulu of the Moluccas*. The University of Wisconsin Press.